

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam buku-buku ekonomi moneter tidak disebutkan adanya pengaruh/efek yang berbeda dari kebijakan suku bunga di daerah dengan nasional ataupun juga antar daerah yang berbeda. Paradigma kebijakan moneter adalah bahwa efek yang dihitung satu secara nasional.

Kebijakan moneter Indonesia saat ini telah menggunakan menggunakan *inflation targetting* yang telah merubah kebijakan yang sebelumnya yang pada dasarnya masih mengandalkan mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui pengendalian jumlah uang yang beredar dalam mempengaruhi kegiatan ekonomi. Mekanisme transmisi kebijakan moneter sebelum diterapkannya *inflation targetting*, menyatakan bahwa bank sentral dapat mengendalikan uang primer (M_0) dan dengan asumsi pengganda uang (*money multiplier*) tetap, bank sentral akan dapat mengendalikan M_1 dan M_2 , bank sentral dapat mempengaruhi PDB nominal atau pendapatan agregat.

Beberapa pakar ekonomi menganggap mekanisme transmisi yang ada saat itu, tidak dapat lagi mengendalikan secara pasti perkembangan agregat moneter. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan perilaku masyarakat dalam memegang uang yang dapat kita lihat pada penelitian Boediono (1998), bahwa kebutuhan uang

masyarakat selama tahun 1998 terdiri dari sekitar 70 % merupakan uang kartal, sedangkan sisanya 30 % tidak dapat dipengaruhi oleh Bank Indonesia. Tidak stabilnya penganda uang dan velositas jumlah uang beredar (*velocity of money*) menyebabkan gerakan permintaan uang sulit diprediksi. Hal ini menyebabkan kebijakan pemerintah untuk mempengaruhi jumlah uang beredar selalu meleset dari yang diperkirakan.

Pendekatan Keynesian yang merupakan pendekatan jalur harga (*price channel*), menempatkan tingkat suku bunga sebagai sasaran operasional bank sentral. Pendekatan Keynesian pada tahun 1970-an mengalami perkembangan pesat dengan munculnya beberapa jalur, seperti jalur kekayaan (*wealth channel*) dan jalur harga relatif (teori portofolio). Bahkan perkembangan terakhir, pada jalur harga ini telah muncul jalur baru seperti jalur nilai tukar (*exchange rate channel*) (Mishkin, 2004).

Berbagai perkembangan yang terjadi tersebut diatas telah menyebabkan efektivitas kebijakan moneter kurang efektif. Paradigma lama yang meyakini otoritas moneter dapat mempengaruhi permintaan agregat melalui pengendalian jumlah uang beredar (M1 dan M2) sebagai sasaran antara dan uang primer (M0) sebagai sasaran operasional menjadi tidak relevan. Hal ini mendorong perlunya mekanisme transmisi kebijakan moneter baru yang lebih mendekati kenyataan. Salah satu mekanisme transmisi kebijakan moneter yang dirasa lebih mendekati kenyataan adalah jalur suku bunga. Tingkat suku bunga memainkan peranan penting dalam menentukan bagaimana kebijakan moneter membawa perekonomian dimana tingkat suku bunga mempunyai hubungan kuat dengan perusahaan dan rumah tangga (Mishkin, 1999).

Penelitian sebelumnya mengenai mekanisme jalur suku bunga pada kebijakan moneter di Indonesia telah dilakukan oleh Bank Indonesia pada tahun 2002. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pertumbuhan investasi secara signifikan dipengaruhi tingkat suku bunga pinjaman investasi, demikian juga pertumbuhan konsumsi secara signifikan dipengaruhi tingkat suku bunga deposito.

Perekonomian Propinsi Jawa Timur berubah cepat dan semakin terbuka serta globalisasi di sektor keuangan seiring perkembangan perekonomian Indonesia. Hal ini telah mendorong semakin terintegrasinya perekonomian Propinsi Jawa Timur di tengah-tengah lingkungan perekonomian Indonesia pada khususnya dan pada dunia pada umumnya.

Jika setiap *region* mempunyai sumber daya yang berbeda-beda dan menghadapi permasalahan ekonomi yang berbeda untuk mencapai pertumbuhan ekonomi, maka kebijakan moneter akan mempunyai pengaruh yang berbeda (Issard, 1996). Dalam konteks kebijakan moneter pengaruh yang berbeda bisa berarti *time-lag* yang berbeda ataupun pengaruh yang berbeda.

Dengan memakai pendapat dari Walter Issard maka perbedaan efek kebijakan suku bunga diakibatkan oleh perbedaan *Gross Domestic Regional Bruto/Produk Domestik Regional Bruto (GDRB/PDRB)*. Dimana data PDRB tersebut terdapat dalam buku PDRB yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Jika memang terdapat perbedaan maka timbul pertanyaan, apakah efek suku bunga di suatu daerah sama dengan daerah yang lain?

Pertanyaan seperti di atas sangat wajar untuk diajukan. Hal ini disebabkan karena karakteristik tiap daerah berbeda-beda. Permasalahan ini sangat penting untuk diteliti karena data menunjukkan inflasi yang terjadi di tiap daerah yang dihitung berbeda-beda, hal ini menandakan bahwa iklim usaha di tiap daerah berbeda-beda pula dalam mempengaruhi intensitas investor dalam menanamkan modalnya. Andaikata kemudian ada suatu kebijakan moneter, katakanlah penurunan tingkat suku bunga untuk merangsang sektor riil, apakah akan menimbulkan efek yang sama di tiap daerah dengan kondisi perekonomian yang berbeda pula? Jika Bank Indonesia (BI) mengeluarkan kebijakan uang ketat untuk mengurangi inflasi, apakah akan berpengaruh sama di tiap daerah?

Kebijakan moneter yang dijalankan oleh BI selama ini didasari oleh paradigma efek yang berlaku secara nasional, misalnya tentang jumlah uang beredar (JUB) dihitung secara nasional. Paper Bank Indonesia yang disampaikan pada kuliah umum di Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga (FE Unair) yang menyebutkan adanya *monetary policy lag* mulai dari perubahan instrumen Sertifikat Bank Indonesia kepada inflasi membutuhkan waktu 2 (dua) tahun. Lagi-lagi *time lag* ini pun juga dihitung secara nasional, tidak diperhatikan *time lag* yang terjadi di tiap daerah.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah jalur suku bunga signifikan peranannya dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter di Propinsi Jawa Timur dan daerah wilayah kerja Bank Indonesia di Propinsi Jawa Timur dengan sasaran antara suku bunga PUAB

(O/N) dengan sasaran akhir Inflasi melalui variabel informasi kesenjangan output, dimana pengaruh suku bunga SBI terhadap suku bunga PUAB adalah positif, suku bunga PUAB terhadap kesenjangan output adalah negatif, dan antara kesenjangan output terhadap inflasi adalah positif?

2. Apakah ada perbedaan efek kebijakan suku bunga pada daerah wilayah kerja Bank Indonesia di Propinsi Jawa Timur dan di Propinsi Jawa Timur sendiri sebagai daerah yang mencakup wilayah kantor wilayah kerja BI di Propinsi Jawa Timur?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Apakah jalur suku bunga signifikan peranannya dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter di Propinsi Jawa Timur dan daerah wilayah kerja Bank Indonesia di Propinsi Jawa Timur dengan sasaran antara suku bunga PUAB (O/N) dengan sasaran akhir Inflasi melalui variabel informasi kesenjangan output, dimana pengaruh suku bunga SBI terhadap suku bunga PUAB adalah positif, suku bunga PUAB terhadap kesenjangan output adalah negatif, dan antara kesenjangan output terhadap inflasi adalah positif.
2. Mengetahui apakah ada perbedaan efek kebijakan suku bunga pada daerah wilayah kerja Bank Indonesia di Propinsi Jawa Timur dan di Propinsi Jawa Timur sendiri sebagai daerah yang mencakup wilayah kantor wilayah kerja BI di Propinsi Jawa Timur.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Memberikan sumbangan bagi khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ekonomi tentang proses mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga di Jawa Timur.
2. Memberikan masukan kepada pihak yang berwenang untuk evaluasi, membuat program dan prediksi tentang proses mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga di Jawa Timur.
3. Memberikan masukan demi pengembangan Ilmu Ekonomi khususnya Studi Pembangunan.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi terbagi dalam 5 bab yang saling berkaitan dan disesuaikan dengan materi pembahasan. Secara garis besar, kerangka pembahasan masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang permasalahan yang menjadi dasar penulisan skripsi, perumusan masalah, tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai teori-teori yang melandasi penelitian sesuai dengan permasalahan yang ada. Landasan teori ini diperoleh dari diktat-diktat selama masa perkuliahan maupun literatur-literatur yang dapat dijadikan sebagai dasar pedoman

penelitian. Bagian selanjutnya mengenai tinjauan pustaka terhadap penelitian sebelumnya yang menjelaskan letak persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Bagian akhir dari bab ini adalah hipotesis dan model analisa.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan oleh penulis. Bagian-bagian dari metode penelitian ini terdiri dari pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi inti dari penulisan skripsi dimana menganalisis hasil dari penelitian yang dilakukan dari data yang diperoleh maupun dari hasil pengolahan data yang dilakukan penulis. Adapun bagian-bagian dari bab ini adalah gambaran umum subyek dan obyek penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis model dan pengujian hipotesis, dan pembahasan.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bagian terakhir dari penulisan skripsi ini. Dimana dalam bab ini terdiri dari hasil pembahasan serta saran-saran yang dianggap perlu berkenaan dengan hasil pembahasan skripsi.